

## PROFIL POLA ASUH ORANG TUA DI SMAN 1 BONJOL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Abdul Gani<sup>1</sup>, Suryadi<sup>2</sup>, Joni Edison<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat

Alamat e-mail: [gani04062001@gmail.com](mailto:gani04062001@gmail.com)<sup>1</sup>, [suryadii@upgrisba.ac.id](mailto:suryadii@upgrisba.ac.id)<sup>2</sup>,  
[joni.edison@gmail.com](mailto:joni.edison@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study is motivated by the important role of parenting styles in shaping students' personality, attitudes, and behavior, which in turn influence the need for guidance and counseling services at school. The purpose of this research is to describe the profile of students' parenting styles at SMAN 1 Bonjol, including authoritarian, democratic, and permissive parenting styles, and to examine their implications for guidance and counseling services. This study employed a quantitative approach with a descriptive research design. The research subjects were 175 students of Grade XI Phase F at SMAN 1 Bonjol, selected through simple random sampling from a population of 313 students. The instrument used was a Likert-scale questionnaire consisting of 44 valid and reliable statements. Data were analyzed using descriptive statistics in the form of percentages. The results showed that the overall profile of parenting styles was in the moderately high category, with a percentage of 90.86%, indicating variations in the application of democratic, permissive, and authoritarian parenting styles. The implication of these findings highlights the need for school counselors to develop services focused on strengthening positive communication between parents and students, providing information services and psychoeducation on conducive parenting styles, and fostering collaboration between schools and parents to support students' optimal development.*

**Keywords:** Parenting Styles, Authoritarian, Democratic, Permissive, Guidance and Counseling, Students.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik, yang selanjutnya berpengaruh terhadap kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil pola asuh orang tua peserta didik di SMAN 1 Bonjol yang meliputi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, serta mengkaji implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI Fase F SMAN 1 Bonjol dengan jumlah sampel sebanyak 175 orang yang diambil menggunakan teknik simple random sampling dari populasi 313 peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa angket skala Likert yang terdiri dari 44 butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil pola asuh orang tua peserta didik berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase sebesar 90,86%, yang mencerminkan adanya variasi penerapan pola

asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya guru bimbingan dan konseling mengembangkan layanan yang berfokus pada penguatan komunikasi positif antara orang tua dan peserta didik, pemberian layanan informasi serta psikoedukasi tentang pola asuh yang kondusif, dan kolaborasi sekolah dengan orang tua guna mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

**Kata kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Otoriter, Demokratis, Permisif, Bimbingan dan Konseling, Peserta Didik.

## **A. Pendahuluan**

Pola asuh orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan arah perkembangan sikap, emosi, sosial, moral, serta pola pikir peserta didik sebelum mereka memasuki lingkungan sekolah. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menyangkut proses penanaman nilai, norma, serta kebiasaan yang akan melekat dalam diri anak hingga dewasa. Menurut Subagia (2021), pola asuh orang tua secara terminologis merupakan cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan tanggung jawab terhadap anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh adalah bentuk interaksi pendidikan yang berpengaruh jangka

panjang terhadap kemandirian dan kematangan pribadi anak.

Sejalan dengan itu, Hidayana et al. (2020) menyatakan bahwa pola asuh adalah metode, strategi, atau cara orang tua dalam mendidik anak yang berkaitan langsung dengan tanggung jawab primer orang tua. Tanggung jawab tersebut bersifat mendasar karena apabila tidak dijalankan dengan baik, anak berpotensi mengalami hambatan dalam menghadapi tuntutan kehidupan, baik dari segi sosial, emosional, maupun akademik. Pola asuh juga dipandang sebagai bentuk ekspresi orang tua yang dapat memengaruhi potensi yang dimiliki anak, sehingga proses pengasuhan berperan dalam membentuk individu yang mandiri di masa depan. Dengan demikian, kualitas pola asuh sangat menentukan kualitas perkembangan peserta didik di sekolah.

Lebih lanjut, Nurus et al. (2021) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sikap dan tindakan orang

tua dalam proses interaksi, membimbing, serta mendidik anak agar mencapai perkembangan spiritual, fisik, sosial, emosional, dan intelektual secara optimal. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh tidak hanya berdampak pada satu aspek perkembangan saja, tetapi menyentuh seluruh dimensi kehidupan anak. Dalam konteks pendidikan formal, dampak pola asuh dapat terlihat pada perilaku belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, serta kemampuan mengendalikan emosi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang tepat cenderung memiliki penyesuaian diri yang lebih baik di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, bentuk pola asuh orang tua diklasifikasikan oleh Baumrind menjadi tiga jenis utama, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (**dalam** Risanti Rachmawati & Yusuf Muslih, 2022). Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat, kontrol yang tinggi, serta minimnya kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat. Pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, di mana orang tua tetap

memberikan batasan tetapi juga menghargai pendapat anak. Sementara itu, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan luas kepada anak dengan pengawasan yang rendah. Ketiga pola asuh tersebut memiliki karakteristik serta konsekuensi yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak, baik dalam aspek kepercayaan diri, kemandirian, maupun kemampuan sosialnya.

Perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan keluarga peserta didik dapat memunculkan berbagai variasi perilaku di sekolah. Peserta didik yang terbiasa dengan kontrol ketat mungkin menunjukkan sikap patuh namun kurang percaya diri, sedangkan peserta didik yang terbiasa dengan kebebasan tanpa batas berpotensi mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan sekolah. Kondisi ini menuntut adanya peran aktif sekolah, khususnya layanan bimbingan dan konseling, dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal. Ashari & Diah (2018) menyatakan bahwa layanan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan

lingkungannya serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sementara itu, Hanan (2017) menegaskan bahwa konseling bertujuan membantu individu yang mengalami masalah agar mampu menemukan solusi melalui proses wawancara konseling bersama konselor. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai jembatan antara kondisi keluarga dan perkembangan peserta didik di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling perlu memahami profil pola asuh orang tua peserta didik agar dapat merancang layanan yang tepat, baik dalam bentuk layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, maupun kegiatan kolaboratif dengan orang tua. Oleh karena itu, kajian mengenai profil pola asuh orang tua menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai kondisi peserta didik sebagai dasar penyusunan program layanan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai profil pola asuh orang tua peserta didik serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Bonjol pada peserta didik kelas XI Fase F tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian berjumlah 313 peserta didik, sedangkan sampel penelitian sebanyak 175 peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik simple random sampling dengan rumus Slovin. Teknik ini digunakan agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel sehingga data yang diperoleh dapat mewakili kondisi populasi secara keseluruhan.

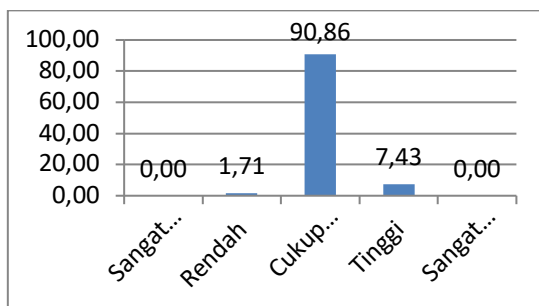
Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket skala Likert yang terdiri dari 44 butir pernyataan yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden, kemudian data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pola asuh orang tua berdasarkan kategori yang telah ditentukan, meliputi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah

### C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pola asuh orang tua peserta didik kelas XI Fase F SMAN 1 Bonjol. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 175 responden yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian.



**Grafik 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Pola Asuh Orang Tua di SMAN 1 Bonjol**

Berdasarkan grafik diatas, diperoleh gambaran bahwa secara umum pola asuh orang tua berada pada kategori cukup tinggi. Sebanyak

159 peserta didik (90,86%) berada pada kategori cukup tinggi, 13 peserta didik (7,43%) pada kategori tinggi, dan 3 peserta didik (1,71%) pada kategori rendah. Tidak terdapat responden pada kategori sangat tinggi maupun sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasakan pengasuhan orang tua yang tergolong baik, namun belum sepenuhnya berada pada tingkat yang sangat optimal.

**Tabel 1. Rekapitulasi Deskripsi Hasil Penelitian Profil Pola Asuh Orang Tua di SMAN 1 Bonjol**

Variabel/ Indikator	Jumlah Persentase (%)					
	San gat Re n d a h	Re n d a h	C u k u p  T i n g g i	Ti n g g i	S a n g a t T i n g g i	Kat e g o r i
1.Pola Asuh Orang Tua	-	1.71	90.86	7.43	-	Cukup Tinggi
a.Otoriter	-	17.14	62.86	20.00	18.31	Cukup Tinggi
b.demokratis	-	8.00	74.29	17.71	-	Cukup Tinggi
c.Permisif	-	9.14	81.14	9.71	-	Cukup

						Tinggi
--	--	--	--	--	--	--------

Apabila dilihat berdasarkan indikator, pada pola asuh otoriter diperoleh persentase 62,86% pada kategori cukup tinggi, 20,00% kategori tinggi, dan 17,14% kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang menerapkan aturan tegas dan kontrol yang cukup kuat terhadap anak, meskipun tidak sepenuhnya dominan. Pada pola asuh demokratis, diperoleh hasil 74,29% kategori cukup tinggi, 17,71% kategori tinggi, dan **8,00%** kategori rendah. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar orang tua telah memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat serta menjalin komunikasi dua arah dalam keluarga. Sementara itu, pada pola asuh permisif, diperoleh 81,14% kategori cukup tinggi, 9,14% kategori tinggi, dan 9,71% kategori rendah, yang menunjukkan bahwa orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak, namun masih dalam batas yang dapat diterima.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami satu jenis pola asuh, tetapi kombinasi dari pola asuh otoriter, demokratis,

dan permisif. Persentase tertinggi terdapat pada pola asuh permisif dan demokratis, yang mengindikasikan adanya kecenderungan orang tua memberikan kebebasan disertai bimbingan. Temuan ini memberikan gambaran mengenai latar belakang pengasuhan peserta didik yang beragam, sehingga menjadi dasar penting bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di sekolah.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, profil pola asuh orang tua peserta didik kelas XI Fase F SMAN 1 Bonjol secara umum berada pada kategori cukup tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua telah melaksanakan pengasuhan yang relatif baik, meskipun belum mencapai kategori sangat tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa peserta didik memperoleh perhatian, bimbingan, serta pengawasan dari orang tua, namun dalam praktiknya masih terdapat variasi dalam cara orang tua mendidik anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Subagia (2021) yang menyatakan bahwa pola

asuh merupakan bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kemandirian anak.

Pada indikator pola asuh otoriter, hasil penelitian menunjukkan kategori cukup tinggi. Artinya, masih terdapat orang tua yang menerapkan aturan tegas serta kontrol yang kuat terhadap anak. Berdasarkan klasifikasi Baumrind (dalam Risanti Rachmawati & Yusuf Muslihin, 2022), pola asuh otoriter menekankan kepatuhan dan disiplin yang tinggi dari anak. Dalam konteks sekolah, kondisi ini dapat berdampak pada sikap peserta didik yang cenderung patuh terhadap aturan, namun sebagian mungkin kurang percaya diri atau ragu dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling berperan membantu peserta didik mengembangkan keberanian serta kemampuan pengambilan keputusan.

Sementara itu, pola asuh demokratis juga berada pada kategori cukup tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menjalin komunikasi dua arah dengan anak serta memberikan kesempatan kepada anak untuk

berpendapat. Menurut Nurus et al. (2021), interaksi yang positif antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak secara optimal. Peserta didik yang terbiasa dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mampu menyesuaikan diri, bekerja sama, serta memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya di sekolah.

Adapun pola asuh permisif juga muncul pada kategori cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam batas tertentu. Kebebasan ini dapat mendukung kemandirian, tetapi jika kurang disertai kontrol dapat memengaruhi kedisiplinan anak. Dengan demikian, kombinasi pola asuh yang ditemukan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa peserta didik mengalami latar belakang pengasuhan yang beragam, yang selanjutnya memengaruhi perilaku dan kebutuhan mereka di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap profil pola asuh orang tua sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling. Guru BK perlu menjadikan data ini

sebagai dasar dalam menyusun program layanan, seperti layanan informasi tentang pola asuh yang efektif, konseling individual bagi peserta didik yang mengalami kesulitan penyesuaian diri, serta kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, layanan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran sesuai dengan kondisi nyata peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profil pola asuh orang tua peserta didik kelas XI Fase F SMAN 1 Bonjol secara umum berada pada kategori **cukup tinggi**, yang menunjukkan bahwa pengasuhan telah berjalan dengan cukup baik namun belum sepenuhnya optimal. Ketiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, sama-sama muncul dalam kehidupan peserta didik, dengan kecenderungan lebih dominan pada pola asuh demokratis dan permisif. Variasi pola asuh ini berpengaruh terhadap sikap, perilaku, serta kebutuhan perkembangan peserta didik di sekolah. Oleh karena itu,

pemahaman terhadap profil pola asuh orang tua menjadi dasar penting bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang tepat, melalui pemberian layanan informasi, konseling individual, serta kerja sama dengan orang tua, sehingga perkembangan peserta didik dapat didukung secara lebih optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashari, & Diah. (2018). *Peran layanan konseling dalam pengembangan potensi peserta didik*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Hanan. (2017). *Bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Hidayana, R., dkk. (2020). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan perilaku anak*. Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak.
- Nurus, dkk. (2021). *Interaksi orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan sosial emosional*. Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Rachmawati, R., & Muslihin, Y. (2022). *Klasifikasi pola asuh orang tua menurut perspektif Baumrind dan implikasinya terhadap perkembangan*



*anak.* Jurnal Psikologi  
Pendidikan.

Subagia. (2021). *Pola asuh orang  
tua dalam pembentukan  
karakter anak.* Jurnal  
Pendidikan Karakter.